

Kabuyutan Ciburuy



Kawasan JAWA BARAT

Kabupaten Garut, Jawa Barat

Merupakan situs peninggalan jaman Prabu Siliwangi yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Prabu Kian Santang. Secara administrasi Kabuyutan Ciburuy terletak Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut berada di titik koordinat 7° 17' 18" S, 107° 49' 43" E. Di daerah Situs Kabuyutan Ciburuy terdapat tiga buah rumah adat yang bernama Bumi padaleman (tempat menyimpan benda-benda naskah kuno, daun lontar dan nipah), Bumi Patamon (tempat penyimpanan benda tajam seperti keris, kujang trisula, dan alat kesenian goong renteng) dan lumbung padi atau "leuit", (tempat menyimpan bahan makanan terutama padi). Alat kesenian goong renteng yang ditemukan di daerah ini merupakan cikal bakal dari kesenian degung yang ada sekarang ini. Luas daerah Kabuyutan Ciburuy ini sekitar 1 hektar. Panorama indah serta suasana damai dengan udara yang sejuk akan dijumpai ketika kita berada di kawasan situs ini. Setiap hari rabu minggu ke tiga bulan Muharam sekitar jam 19.30, selalu diadakan upacara "Seba", yang merupakan upacara syukuran kepada orang-orang yang berkedudukan tinggi ilmu dan wawasannya dengan disertai penyerahan sesuatu yang baik. Syukuran upacara tersebut dihayatkan kepada Prabu Siliwangi dan Prabu Kiansantang sebagai tokoh atau pemuka masyarakat pada jaman dulu yang memiliki ilmu, wawasan dan kesaktian yang tinggi. Masyarakat sekitar secara rutin mengadakan upacara pencucian keris yang dilaksanakan setiap 1 Muharam. Di kawasan situs Ciburuy juga terdapat larangan berupa pantangan dimana setiap hari jumat dan hari sabtu tidak boleh seorangpun memasuki kawasan Kabuyutan Ciburuy. Pengertian Kabuyutan Pada masa pra Islam Sunda dikenal suatu tempat yang dinamakan Kabuyutan (Mandala). Kabuyutan atau Mandala adalah sebuah tempat khusus yang diistimewakan diperuntukan kegiatan keagamaan dan intelektual. Misalnya seperti di Kawali (Ciamis), tepatnya di kompleks Astana Gede, berkedudukan dan berperan selain sebagai ibukota Kerajaan Galuh, juga sebagai sebuah kabuyutan. Di situ terdapat beberapa buah prasasti batu yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna. Seperti halnya Astana Gede Kawali di Kabupaten Garut ada sebuah tempat yang hingga sekarang masih tetap dipelihara dan dilestarikan keberadaannya karena merupakan situs peninggalan sejarah purbakala. Tempat yang dimaksud adalah Kabuyutan Ciburuy (sangat menarik tempat ini oleh sebagian masyarakat, terutama oleh keluarga kuncen masih disakralkan bahkan setiap tahun diadakan upacara Seba). Menurut Ayat Rohaedi, Kabuyutan atau bangunan suci di Jawa Barat tidak selalu disamakan dengan bangunan-bangunan atau artefak-artefak, atau struktur candi seperti anggapan umum dewasa ini. Dalam sumber naskah sejarah periode Kerajaan Sunda ada istilah kabuyutan. Pada dahulu kala kabuyutan ini dipakai sebagai pusat kekuatan raja dan kerajaannya oleh sebab itu kabuyutan ini merupakan tempat pertama yang diserang apabila ada penyerangan antara kerajaan. Asal Usul Situs Kabuyutan Ciburuy adalah nama sebuah kampung di desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Letaknya di kaki Gunung Cikuray, terlewati oleh tiga wahangan (sungai kecil), yakni sebelah timur wahangan Cisaat, sebelah utara Baranangsiang, dan wahangan

Ciburuy di sebelah barat. Gunung Cikuray dahulunya biasa disebut Srimanganti, yang berkaitan dengan peristiwa ditemukannya naskah lontar Sunda Kuna di sekitar daerah itu oleh Raden Saleh tahun 1856, yang kemudian diserahkan pada Bataviaasche Genootschap (sekarang Museum Nasional Jakarta). Naskah lontar terdapat pada kropak no. 410 dan diberi tulisan : Carita Pakuan naskah Raden Saleh, Pantun Sunda pada daun lontar, penulisannya Kai Raga, cucu pertapa di Gunung Cikuray (CM. Pleyte, TBG. 1914, halaman 371). Jika dikaitkan dengan letak Kabuyutan Ciburuy yang berada di lereng sebelah barat Gunung Cikuray, ada kesamaan dengan penjelasan di atas sebagai yang disucikan karena tempat kegiatan keagamaan di mana pemukanya ialah Kai Raga. Bangunan fisik kabuyutan Ciburuy sama dengan kabuyutan yang lainnya, yakni menghadap ke Gunung Cikuray, salah satu gunung yang tinggi di Kabupaten Garut. Luasnya sekarang tidak kurang dari satu hektar dan ditanami bermacam pepohonan besar dan kecil, hal ini juga yang menonjolkan ciri-ciri dari sebuah kabuyutan. Sebagai tempat yang memiliki peninggalan arkeologis Kabuyutan Ciburuy memiliki rupa-rupa bangunan seperti Bumi Patamon (tempat menerima tamu), Leuit, Saung Lisung dan Padaleman yang digunakan untuk menyimpan rupa-rupa titinggalan karuhun seperti trisula, mata tombak, genta, naskah, dan sebagainya. Dahulunya Padaleman digunakan untuk tinggal para wiku atau pandita (agamawan Hindu/ Budha) yang letaknya lebih tinggi daripada bangunan lainnya dan agak tersembunyi karena tertutup rimbunan pohon yang tinggi dan besar. Oleh sebab itu maka Kabuyutan Ciburuy disebut Scriptorium atau tempat kegiatan membuat naskah-naskah dan atau tempat menyimpan naskah-naskah dari luar, juga terbukti ditemukan data pendukung seperti banyaknya naskah lontar dan nipah, pisau, pangot, gunting, dan frame kaca mata dari tanduk yang kemungkinan besar dipakai para wiku waktu menulis naskah. Kabuyutan Ciburuy ini bermula ketika pada zaman dahulu tempat tersebut digunakan oleh Prabu Kiyang Santang sebagai arena pertarungan dengan jawara-jawara di Pulau Jawa. Ini bermula pada saat Prabu Kiyang Santang menemukan sebuah keris dan beliau mendapat amanat untuk menancapkannya pada sebuah batu, sehingga dari batu keluar air. Lalu beliau disuruh mengikatkan keris tersebut pada sorbannya dan dihanyutkan sampai keris itu berhenti. Di tempat keris itu berhentilah Prabu Kiyang Santang akan menemukan lawannya. Pada suatu hari Prabu Kiyang Santang sedang mengadakan pertarungan di daerah tersebut tetapi tidak ada satupun lawan yang dapat mengalahkannya, hingga datanglah utusan Sayyidin Ali yaitu K.H Mustofa yang berhasil mengalahkannya yang memebri amanat kepada beliau untuk pergi ke tanah suci untuk bertemu Sayyidin Ali dan senjata-senjata Prabu Kiyang Santang ditinggalkan di Ciburuy yang menurut penuturan Juru Kunci senjata tersebut ditinggalkan dalam sebuah gentong. Di Situs Kabuyutan Ciburuy ini terdapat larangan-larangan yaitu setiap hari Selasa dan Jumat ada larangan untuk berkunjung atau mendatangi tempat tersebut. Di Situs Kabuyutan Ciburuy ini juga sering mengadakan upacara-upacara ritual yaitu pada tanggal 1 Muharam sering mengadakan upacara Seba. Penghitungan hari di daerah ini pun berbeda yaitu dimulai dari jam 4 sore bukan dari jam 1 pagi seperti biasanya. Pemilihan kuncen taua juru kunci itu berdasarkan keturunan tetapi tidak setiap keturunan bisa menjadi Juru Kunci hanya yang mendapat ilham atau mimpi yang mampu untuk menjadi Juru Kunci. Juru kunci pada saat ini yaitu Yana Mulayan yang merupakan keturunan ke-149. Menurut penuturan sang Juru Kunci pada masa kolonial tempat ini tidak dimasuki oleh para pemerintah Belanda karena konon katanya jika tempat ini dilihat dari luar bagaikan hamparan padang rumput atau tegal. Peninggalan-Peninggalan Kabuyutan Situs Ciburuy Luas Situs Kabuyutan Ciburuy bagaikan museum mini yang menyimpan benda cagar budaya. Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala di situs Kabuyutan Ciburuy berasal dari peninggalan masa Megalitik dan Klasik. Peninggalan-peninggalan Kabuyutan Situs

Ciburuy yaitu : Terdapat Lima rumah adat: a. Bumi Padaleman, untuk menyimpan benda-benda pusaka yang berupa naskah kuno daun lontar dan nipah, juga terdapat kujang, untuk menyimpan benda yang berupa senjata tajam seperti keris, kujang, trisula, dan alat-alat kesenian yaitu Goong Renteng yang menjadi cikal bakal kesenian degung sekarang. Yang dikeluarkan pada bulan muharam dan dimandikan dengan menggunakan kembang tujuh rupa serta penduduk sekitarnya pun harus menggunakan baju adat. b. Bumi Patamon, adalah sebuah tempat yang digunakan untuk menerima tamu dari luar juga untuk tinggal juru kunci, jadi bisa disebut juga rumah dinas juru kunci. c. Lumbung padi, untuk menyimpan padi yang biasanya disumbangkan oleh penduduk sekitar setelah mereka panen. d. Tempat pangsujudan, yaitu berupa batu-batu yang merupakan tempat bertapa dan tempat pangsujudan K.H Mustofa yang disebut sebagai nama lain dari Prabu Kiyansantang, yang ada sujud ketiga mendapat ilham sehingga di situs ini jumlah gerbang ada 3 sebagai symbol dari hal tersebut. e. Pangalihan, tempat untuk menyimpan pagar, jadi maksudnya pada bulan muharam pagar yang mengelilingi bumi padaleman harus diganti sebelum diganti pagar itu terlebih dahulu harus disimpan di bumi pangalihan terlebih dahulu. Kelima bangunan itu merupakan wujud atau disimbolkan dari rukun islam yang berjumlah 5 rukun. Dan ada satu bangunan lagi sehingga sering disimbolkan sebagai rukun iman bangunan tersebut yaitu adanya saung lisung yang sering digunakan tempat untuk menumbuk padi oleh para penduduk. Terdapat juga peninggalan senjata berupa keris, bende (lonceng yang terbuat dari perunggu), kujang (senjata Prabu Siliwangi), trisula, tombak. Dan ada juga yang berupa Naskah Kuno, tulisan Jawa Kuno yang ditulis oleh Prabu Kenyan Santang di atas daun nipa dan daun lontar. Naskah ini merupakan naskah yang paling tua di Situs Ciburuy, isi naskah ini disusun pada abad ke-15 Masehi. Naskah ini dinamakan “ Amanat Galunggung “. Dinamakan tersebut karena isinya berupa nasihat-nasihat mengenai etika dan budi pekerti Sunda lama. Jumlah naskah yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy saat ini sebanyak 27 keropak yang tersimpan dalam 3 peti. Setiap keropak jumlahnya bervariasi, antara 15 sampai dengan 30 lempir(lembar). Dari jumlah tersebut hanya tinggal sepuluh keropak yang masih utuh. Sementara sisanya tidak lengkap karena sudah rusak dan patah. Transliterasi Teks Naskah Lontar : 1a.1. tangkeun bumi / care kaki hamay cogwang / samapun panteu tandanging / hwarengnan eukeur nu bwabwat / datang ka bulan ala- 2. eun / twahaaning tuluy nu ngowo / care kaki hamay congngwang / twahaan paraiyatna / na ngawawwa hanteu nu nulung / saur taa- 3. n deuwi sita / akiing sabeunang-beunang wengina / ditanem inya balina / meunang pakeun puluh wengi / 4. neut ageing sakamantrian / saur taan deuwi sita / bwah aki urang ngaranan / eucu kita kasep teuing / care kaki hamay 1.b.1. n kita / aki aing disasara / awaking ku ramadewa / di kadatwan panyawati / sugana kita hamwa nyahwa / awaking si deuwi sita / 2. pawarang sang ramadewa / care kaki hamay canggong / aduh ila-ila teuing / lamun kitu twang saur / ngaranna tandang 3. ing / nam onam urang ka batur / tohaan tuluy nu angkat / diiringkeun ku akiing / saundurna ti saapan / 4. angkat turut tajur ngwara / jauh piraku jauhna / cuduk sakali ka batur / deung akiing hamay cogwang / tuluy dipen- 2a.1 rung aing mujur / ja hade impyian aing / saleumpang aing ka cai / nyanglandeuh ka tampyankeun / sadatang inya ka cai / datang ka 2. saapanana / teka najeur ngareungeuhheun / diheueum di dalem beuteung / raraan di jembawasa / lemek dina jero hate / 3. satembeyna diwekaskeun / carekna karah skini / na naha ieu ngaranna / beunang saapanawaking / elong tulis dipa- 4. rada / dibalun ku boeh larang / satembey inya dipaku / na naha rah ieu ngaranna / mama ieu beurat teuing / dibaw kana parakan / 2b.1. hamwa hurung bwaga rampes / syieup pisis syieup omas / ja ini di hade-hade / satembeyna bray dibuka / ku aki- 2. ing hamay congngwang / reg meneng nu ngareungeuhheun / hajetwong nepak hareugu

/ teher dideuleu diteuteuh / nyeueung iny putri geulis / 3. hanteu babandinganana / demuk teher
timbun buuk / na geulis hanteu bandingna / na akiing hamay congngwang / na rasa sema wala-
4. ngati / nyaur taan deuwi sita / aki ulah walangati / baaning ka batur kita / aing jieun ebwan-
ebwan / aing mupulihha- 3a.1. n / tuluy na lumpat ka cai / sadatang ka twang ambu / saur taan
deuwi sita / anaking bujanggalawa / hwarengan siya nuturkeun / asingna aki 2. leungiteun / utun
aing ngamandyan geura urang pulang deui / ikeun mangkana di ci / na ambu deung tuang
seuwu / & / tucap aki hamay congngwang / bwat- 3. na eukeur milangngan / nywaryeng kana
ayunan / nyeueung inya ageus kwaswang / ka mana eta angkatna / mwa burung aing disaur /
ras reuwas 4. hajeter geder / rasa dwasa kanywahaan / mwa burung aing diseuseul / awaking
dwengkap ka paeh / ja kini teuing rasana / leungiteun ku na asu- 3b.1. congngwang / aing
dingaranan inya / ngarana bujanggalawa / ja seuweu ramadewa / datang ka lelengser mapah
saur taan deuwi sita / aki asuh eun- 2. cu kita / nembal aki hamay canggwang / rampes kami
ngasuh inya / satembey inya dyaiyum / twahaan angkat ka cai / 3. mawa kateh seuseuhheun /
ikeun mangkana di cai / & / tucap aki hamay canggwang / eukeur ngayun-ngayun bwancah /
teher maca 4. watang ageung / rwana twagwy milangan / dingaran bujanggalawa / bwat di jeba
ayunan / neut hudang malepas maten / galusur tina ayuna- 4a.1. han / kena hamwa reuwas /
manusa awwar dewata / wenang ganal wenang alit / aing mijil kasedaan / metukeun kasemba-
2 wan / na watang dijiyeun bwanyach / mangka sarwa ageungna / bitanna bujanggalawa /
saageus nyaur sakitu / dicwakot na apus a- 3. geung / diteudeun kana ayunan / sabwat dina
ayunan / dikawihhan bangbalikan ku akiing hamay canggwang / tuluy nu satuduh metu / 4.
sakecap mretyaksa / satembeyna jadi bwanyach / na sanghyang watang ageung / teka sarwa
ageungna / deungeunna bujanggalawa / ingkeun mangkana diayun / 4b.1. pupulihkeun deuwi
sita / sapulang taan ti cai / teher ngais twang seuweu / sacuduk taab ka batur / nywaryeang na
hamay canggwang / nyeueung inyangais / 2. bwanyach / lemek dina jero hate / rarsaan di
jembawasa / kini lamun diwekaskeun / hwarengngan lumpat ka cai / si utun bujangga- 3. lawa /
na akiing hamay canggwang / rec tungkul dibeka lain / saugah taan ka bumi / ngahusir ka ba
ayunan / dek ngayun na 4. tuang seuweu / breah bwanyach dina ayunan / reuwas teher
ngareungngeuhheun / rasa kelar dina seuweu / teka sarwa kasepna / deu- 5a.1. ngeun na
seuweu / sup nyaluuh di pucuk / nalengkahhan na gapaten / saundur ti batur manggu / ti akiing
hamay cang- 2. gwang / na angkat jwangjwang mwaretang / sakeudeung hateu kajeueung /
nyawarang leuweung sakeukeudeung / nywarang reuma sababatan / megat pasir mwa- 3.
twang mwanggwar / malingping najak nyalandeuh / jauh piraku jauhna / datang ka catihhanna /
datang sakali ka dayeuh / ka kadatwan 4. lengkawati / mipir pager tebeh wetan / sacunduk ka
pitungguan / bat ngaliwat sasakali / carek urang lengkawati / mu- 5b.1. jeung deungna twang
seuweu / ulang panapak ka lemah / dingaran na pupalawa / galasar di panahtaran / galusur na
twang ambu / pingping kwaneng mwatwang watwan / 2. ti katuhu ngeumbing layeun / ti kenya
neueulkeun linyar / meresutkeun twang ramwa / kajungjung ku ali pyung / cab tuy tapih 3.
meubeut keuneung / ngeureut kana bitis kwaneng / bat lempay dina panahtaran / pug deui
bujanggalawa / saurna bujanggalawa / utu- 4. n prebu puspallawa / adiing sya ti heula / ambuing
mangka di tengah / ikeun aing ti peudeuri / lumalenggwak lumalenghway / na ambu deu-

Koordinat: [-7.280183799999998, 107.84653939999998](#)